

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis Pendidikan Multikultural

Sharfina Nur Amalina

FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana No. 50, Dinoyo, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang, Jawa Timur
65144

Email: sharfinaamalina@uin-malang.ac.id

Tersedia Online di

<http://www.jurnal.unublitar.ac.id/index.php/briliant>

Sejarah Artikel

Diterima pada 31 Oktober 2022
Disetujui pada 2 November 2022
Dipublikasikan pada 5 November 2022
Hal. 853-862

Kata Kunci:

Pendidikan Multikultural, Kebudayaan, Sejarah

DOI:

<http://dx.doi.org/10.28926/briliant.v7i4.1182>

Abstrak: Pendidikan multikultural menghargai adanya keberagaman dalam kehidupan. Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya sangat sesuai dengan konsep yang ditawarkan dalam Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural sendiri dapat diintegrasikan dalam pembelajaran Sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Indonesia yang mengkaji berbagai heterogenitas budaya. Keberagaman budaya memiliki potensi tersendiri bagi bangsa Indonesia, menjadi identitas dan jati diri bangsa. Namun juga memiliki potensi disintegrasi bangsa apabila dalam keberagaman tersebut tidak ada kesadaran dan toleransi. Tujuan dalam penelitian untuk mengetahui 1) Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam pembelajaran sejarah, 2) Nilai-Nilai Multikultural dalam Sejarah Kebudayaan Indonesia. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif dengan melalui pengamatan yang dideskripsikan secara detail yang bersumber dari observasi, angket serta dokumentasi

bahan ajar sejarah kebudayaan Indonesia. Hasil penelitian menyatakan 1) Pendidikan Multikultural sangat penting untuk diintegrasikan dalam Pendidikan sebagai penguat identitas dan jati diri bangsa Indonesia untuk menghadapi arus globalisasi. Melalui Pembelajaran sejarah, Pendidikan multikultural dapat dengan mudah diintegrasikan dalam pembelajaran. 2) Nilai-Nilai multikultural yang terkandung dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia adalah nilai toleransi, keterbukaan, kemanusiaan, kearifan lokal, keadilan, dan nilai cinta tanah air.

PENDAHULUAN

Indonesia dengan semboyan *Bhineka Tunggal Ika* memiliki arti bahwa bangsa ini memiliki keberagaman. Keberagaman dalam hal etnis, budaya, sosial, agama dan lain sebagainya. Bangsa Indonesia sendiri dari segi keberagaman etnis setidaknya memiliki 20 suku bangsa yang terdiri dari Jawa sebagai etnis terbesar, Sunda, Melayu, Batak, Madura, Bugis dan lain-lain (Tilaar, 2014). Keberagaman bangsa Indonesia menjadi suatu potensi tersendiri yang mencerminkan jati diri bangsa Indonesia. Di sisi lain, keberagaman ini juga memiliki potensi permasalahan. Permasalahan yang dipicu oleh keberagaman seperti konflik antar etnis dikarenakan benturan budaya, maupun benturan kepentingan politik atau ekonomi. Permasalahan dan perselisihan tersebut yang dapat menjurus pada disintegrasi bangsa jika tidak adanya pengendalian serta pengelolaan yang baik.

Pendidikan dapat berperan dalam menyelesaikan berbagai macam permasalahan di masyarakat termasuk seperti permasalahan karena keberagaman. Pendidikan sebagai jalan keluar setidaknya mampu memberikan kesadaran pada masyarakat akan keberagaman itu sendiri, bertoleransi, serta arti penting solidaritas. Pendidikan mengenai keberagaman budaya sendiri terdapat dalam Pendidikan multikultural. Indonesia sebagai negara yang beragam tentu sangat relevan dengan pendidikan multikultural. Pendidikan multikultural adalah proses untuk mengembangkan potensi manusia agar bisa menghargai adanya pluralitas atas keragaman budaya, etnis maupun keagamaan. (Agustian, 2019).

Pendidikan multikultural sendiri dapat diintegrasikan dalam berbagai pembelajaran salah satunya adalah pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah terdapat pemahaman mengenai jati diri, serta identitas kepribadian bangsa, sehingga sangat sesuai apabila dalam pembelajaran sejarah diintegrasikan dengan Pendidikan multikultural. Bentuk pembelajaran sejarah yang berbasis Pendidikan multikultural ini sangat penting untuk dilaksanakan mengingat perlunya pengendalian atas keberagaman dalam masyarakat Indonesia. Pembelajaran sejarah yang khusus membahas tentang kebudayaan dikelompokkan dalam materi sejarah kebudayaan Indonesia yang di dalamnya memuat materi sejak zaman praaksara hingga masa modern. Dalam penelitian ini akan dikaji mengenai pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia yang memuat nilai-nilai atau Pendidikan multikultural yang diuraikan dalam rumusan masalah sebagai berikut 1) Bagaimana pentingnya Pendidikan multikultural dalam Pendidikan sejarah, 2) Nilai-nilai multikulturalisme apa saja yang terdapat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia. Tujuan penelitian ini kemudian juga dikembangkan dari kedua rumusan masalah tersebut yakni 1) untuk mengetahui bagaimana pentingnya Pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah, 2) untuk mengetahui nilai-nilai multikultural yang terdapat dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia.

Penelitian-penelitian atau kajian yang membahas mengenai Pendidikan multikultural sudah banyak dilakukan. Penelitian oleh Supardi yang berjudul *Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal* juga menyatakan bahwa Pendidikan multikultural sebagai salah satu jalan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara dalam bingkai multikultural dengan melalui pembelajaran sejarah lokal (Supardi, 2014). Pendidikan nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah juga dikemukakan oleh Uun dan Agus Mulya dalam tulisannya yang berjudul *Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah : Identifikasi pada Silabus* tentang pentingnya multikulturalisme sebagai upaya untuk saling terbuka dan menerima segala perbedaan. Penelitian oleh Uun dan Agus Mulyana ini mengkaji nilai multikultural yang terkandung dalam Silabus khususnya pada pembelajaran sejarah lokal (Lionar & Mulyana, 2019). Terkait arti penting Pendidikan multikultural sendiri juga diperkuat oleh tulisan Yenny Puspita mengenai *Pentingnya Pendidikan Multikultural*, Yenny menyatakan bahwa Pendidikan multicultural sebagai alternatif pemecahan konflik dan sangat relevan dengan kehidupan saat ini (Puspita, 2018). Dengan demikian kajian dalam penelitian ini juga akan menerangkan mengenai pentingnya Pendidikan Multikultural serta manifestasinya dalam pembelajaran Sejarah yang lebih khusus pada Sejarah Kebudayaan Indonesia.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif menghasilkan penjelasan tertulis yang berasal dari pengamatan. Moleong menyatakan bahwa penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami subjek misalnya mengenai persepsi, motivasi, tingkah laku maupun tindakan yang dideskripsikan dalam kata dan bahasa pada suatu konteks khusus dengan memanfaatkan metode alamiah (Moleong, 2013). Penelitian ini mengkaji pentingnya pendidikan multikultural serta nilai-nilai yang terkandung di dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia pada jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Sumber data penelitian berasal dari observasi, angket dan dokumentasi terutama terkait bahan ajar sejarah kebudayaan Indonesia.

Analisis data kualitatif dilakukan guna mengorganisasikan, mencari, menemukan serta mendeskripsikan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Creswell bahwa dalam analisis data kualitatif dimulai dengan menyiapkan data, mereduksi dan menyajikan data (Creswell, 2015). Pengumpulan data menggunakan observasi dalam kelas, angket dan dokumentasi terhadap bahan ajar yang dianalisis secara langsung sesuai dengan sumber data yang diperoleh. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan menganalisis dengan ringkas dan terfokus sehingga menghasilkan data yang diperlukan dalam penelitian dapat pula membuang data yang tidak sesuai dengan penelitian. Pemaparan atau penyajian data adalah proses untuk menyusun dan menyatukan data yang telah didapatkan dan selanjutnya dilakukan proses verifikasi untuk menarik kesimpulan dari informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pentingnya Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah

Pendidikan multikultural seperti yang dijelaskan sebelumnya merupakan Pendidikan nilai yang penting serta relevan dengan kehidupan saat ini. Arti penting keberadaan Pendidikan multikultural mendorong pengintegrasinya dalam pembelajaran seperti pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah sendiri juga memiliki peran yang penting dalam membentuk jati diri serta kepribadian bangsa yakni melalui pemahaman terhadap peristiwa sejarah (Susanto, 2014). Pembelajaran sejarah yang banyak mengkaji tentang heterogenitas budaya adalah sejarah kebudayaan Indonesia.

Sejarah kebudayaan Indonesia mengkaji budaya Indonesia mulai dari zaman prasejarah hingga zaman modern di dalamnya banyak membahas tentang keanekaragaman budaya. Sebagai sebuah pembelajaran membentuk jati diri bangsa integrasi nilai multikultural sangat cocok dalam sejarah kebudayaan Indonesia. Jati diri bangsa Indonesia sangat penting sebagai sebuah identitas yang menunjukkan ciri khas Indonesia. Kehilangan jati diri bangsa sama dengan kehilangan segalanya dan bisa berakibat tereleminasinya bangsa Indonesia atas bangsa-bangsa lain. Pembelajaran sejarah juga berfungsi sebagai penguat jati diri bangsa sebagaimana tujuan Pendidikan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa melalui upayanya dalam memberikan kesadaran budaya kepada peserta didik. Indonesia dengan segala keberagamannya memiliki potensi baik itu potensi yang positif maupun negatif

yang keduanya sama-sama memerlukan kontrol untuk bisa memahami dan menerima keberagaman tersebut.

Pendidikan multikultural mampu memberikan kesadaran akan keberagaman dalam bingkai keindonesiaan, juga memberikan jalan sebagai salah satu alternatif menangani permasalahan-permasalahan akibat keberagaman di Indonesia. Seyogyanya Pendidikan multikultural ini dapat diintegrasikan dalam semua pembelajaran. Pembelajaran sejarah menjadi pembelajaran yang mudah dalam mengintegrasikan materi dengan nilai-nilai multikultural. Sejarah sendiri adalah ilmu yang mengaji tentang masa lalu dengan berbagai macam tujuan. Moh Ali mengemukakan tujuan pembelajaran sejarah yakni untuk membangkitkan juga memelihara semangat kebangsaan, cita-cita kebangsaan, hasrat mempelajari sejarah kebangsaan serta memberikan kesadaran kepada peserta didik tentang cita-cita nasional (Susanto, 2014). Konsep multikulturalisme yang dapat ditawarkan dalam pembelajaran sejarah di sini tidak hanya sebatas keanekaragaman suku bangsa atau budaya saja namun memberikan penekanan terhadap keanekaragaman tersebut dalam sebuah kesamaan derajat. Hal tersebut sangat relevan dengan realitas Indonesia berdasarkan semboyannya *Bhineka Tunggal Ika* yang mengisyaratkan bahwa ada kemauan masyarakat Indonesia yang begitu kuat untuk dapat mencapai suatu bangsa dan negara Indonesia yang bersatu.

Pemahaman terhadap kesadaran multikultural melalui Pendidikan khususnya pembelajaran sejarah bisa sangat efektif untuk memberi pemahaman dan menanamkan kesadaran multikulturalisme bagi semua peserta didik. Pendidikan melalui pembelajaran sejarah menjadi akses terpenting guna melakukan rekayasa budaya. Rekayasa budaya atau *Modifiable Culture* sendiri merupakan cara untuk menanamkan cara pandang baru untuk menghadapi berbagai macam fenomena di masyarakat yang disebabkan oleh adanya perubahan sosial budaya. Rekayasa ini diperlukan dalam merespon perubahan-perubahan kebudayaan dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Damanik dalam tulisannya *Rekayasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya sebagai Daya Cipta*. Damanik juga menegaskan bahwa rekayasa budaya dapat mengacu pada orientasi (Damanik, 2018). kebudayaan terhadap manusia, alam, lingkungan, waktu, serta ketertarikan sosial. Rekayasa budaya sesuai dengan penjelasan dapat ditanamkan dalam Pendidikan khususnya yang paling tepat yakni dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia.

Sejarah kebudayaan Indonesia mempelajari beragam corak kebudayaan dari masa ke masa. Dalam keberagaman budaya Indonesia tersebut mencerminkan adanya nilai multikultural. Soekmono juga menjelaskan bahwa dalam mempelajari sejarah kebudayaan Indonesia dapat menjadi salah satu jalan menghadapi permasalahan untuk membina kebudayaan Indonesia. Hal tersebut tentu berkaitan dengan kenegaraan berupa ikatan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan pada Pancasila memberikan dorongan pada bangsa Indonesia untuk berusaha sama dan sejajar. (Soekmono, 1973). Pemahaman tersebut juga sejalan dalam apa yang terkandung dalam nilai-nilai multikultural. Nilai-nilai multikultural sendiri terdiri dari nilai saling menghargai dan menghormati, nilai toleransi, nilai Kerjasama dan persatuan serta nilai solidaritas etnis.

Pentingnya Pendidikan multikultural dalam pembelajaran khususnya pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia dapat dilakukan dengan berbagai

macam metode pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pendidikan multikultural pada pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia dapat dikembangkan dari metode-metode pembelajaran yang ada terutama metode pembelajaran yang melakukan hubungan dengan sesama peserta didik atau sosialisasi. Metode diskusi menjadi salah satu cara dalam melaksanakan Pendidikan multikultural. Melakukan diskusi tentang sebuah peristiwa atau kejadian masa lampau. Pendidik dapat menempatkan dirinya sebagai fasilitator serta membantu peserta didik untuk melakukan refleksi dalam pembelajaran. Selain itu dapat juga dengan metode-metode lain yang lebih menyenangkan, metode bermain misalnya, pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia dapat dilaksanakan dengan menciptakan permainan-permainan yang menyenangkan, metode bermain sendiri banyak mengandung nilai-nilai multikultural contohnya seperti kerjasama saling tolong menolong, mau untuk mengalah, sabar dan budaya antri serta menghormati orang lain.

Metode pembelajaran yang menyenangkan lainnya adalah karyawisata. Metode karya wisata bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, aspek bahasa, kreativitas peserta didik, emosi, serta kehidupan bermasyarakat. Karya wisata dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia pada jurusan PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ini seperti yang telah dilakukan yakni melakukan kunjungan pada Museum Singhasari yang terletak di kabupaten Malang. Museum ini erat kaitannya dengan materi dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia yakni pada materi kerajaan Hindu Buddha Singhasari yang bertepatan memiliki pusat di Malang. Museum Singhasari itu sendiri berisikan banyak bentuk budaya yang berwujud seperti arca, prasasti, patung, miniatur dan lain sebagainya. Metode karyawisata selain menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi peserta didik juga dapat memberikan gambaran secara langsung tentang wujud budaya, peserta dapat melihat dan mengetahui jenis-jenis warisan budaya benda peninggalan kerajaan Singhasari. Metode ini menjadikan peserta didik secara langsung dapat menghargai bentuk-bentuk peninggalan kebudayaan dari masa lampau. Pembelajaran CTL atau *Contextual Teaching and Learning* juga sesuai dengan Pendidikan multicultural. Pembelajaran ini sesuai dengan prinsip Pendidikan nilai karena pembelajaran ini akan menghasilkan makna dengan cara menghubungkan muatan akademis dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik secara nyata (Rusman, 2012).

Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia

Pelaksanaan pembelajaran berbasis multikultural dalam sejarah kebudayaan Indonesia dilaksanakan dengan berbagai macam metode mulai dari ceramah bervariasi, metode kolaboratif, Integrasi Pendidikan multikultural di jurusan PIPS UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia tentunya dengan peristiwa-peristiwa sejarah hingga peninggalan budayanya. Peninggalan-peninggalan sejarah dapat berupa situs, candi, monumen dan lain sebagainya. Metode untuk memperkenalkan keberagaman budaya lainnya juga dilakukan seperti studi wisata. Metode pembelajaran studi wisata sendiri merupakan salah satu metode pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan, dalam hal ini studi wisata dilakukan dengan kunjungan Museum Singhasari terkait materi

sejarah dan perkembangan kerajaan Singhasari. Museum menjadi salah satu alternatif dalam mengenalkan keberagaman budaya, di dalamnya tersimpan banyak sumber dan wujud secara langsung dapat dilihat oleh peserta didik.

Pembelajaran berbasis multikultural dapat menciptakan manusia berbudaya, seseorang dapat menguasai dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai budaya. Pembelajaran multikultural mengajarkan nilai bangsa dan nilai-nilai luhur kemanusiaan. Hasil penelitian melalui observasi, angket dan dokumentasi mendapatkan beberapa nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia seperti:

a) Nilai Toleransi

Toleransi adalah sikap saling menghargai dan menghormati atas keberagaman dan perbedaan. Menghargai merupakan sikap yang menunjukkan kepedulian, dalam hal ini peserta didik belajar menghargai situs, peninggalan sejarah, budaya dan semua identitas negaranya. Peduli terhadap warisan budaya yang harus tetap dijaga dan dilestarikan. Toleransi lainnya juga ditujukan kepada agama lain, suku, serta peristiwa-peristiwa sejarah yang dapat diambil manfaatnya untuk menjada persatuan dan bertoleransi kepada sesamanya.

Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia mempelajari keberagaman budaya, budaya yang timbul karena agama. Indonesia sebagai bangsa yang majemuk dalam sejarah kebudayaan masuknya agama menjadi salah satu unsur pembentuk kebudayaan. Mulai dari kepercayaan zaman praaksara hingga masuknya agama besar ke Indonesia. Agama Hindu, Buddha serta Islam merupakan contoh dari pembentuk kebudayaan Indonesia. Mempelajari materi tersebut tentu memerlukan toleransi karena adanya keberagaman kepercayaan, menghargai dan menghormati budaya yang lahir dan berkembang atas kepercayaan-kepercayaan yang ada di masyarakat Indonesia.

Peninggalan-peninggalan zaman purba yang menunjukkan perkembangan kebudayaan pada masanya, alat, pekaas, serta bangunan pemujaan hingga lahirnya kerajaan-kerajaan besar di Indonesia mencerminkan keberagaman budaya yang sangat bernilai. Kerajaan-kerajaan besar di Indonesia tidak terlepas dari peran dan pengaruh masuknya agama seperti Hindu, Buddha serta Islam. Toleransi diperlukan untuk memahami keberanekaragaman agama dan budaya yang dibawanya.

b) Nilai Keterbukaan

Nilai kebenaran mengakui adanya keberagaman dalam sebuah kelompok sosial. Membuka diri, mau mengungkapkan informasi dan memberikan tanggapan baik secara lisan maupun tulisan. Keterbukaan sendiri bertujuan untuk mencapai hubungan yang lebih kuat, lebih dekat dan lebih penuh perhatian dengan sesama tanpa membeda bedakan. Pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia dengan metode kolaboratif di dalam kelas mengajarkan nilai multikultural berupa keterbukaan, mahasiswa dituntut untuk mau bekerja sama dan saling menolong dalam anggotanya tanpa melihat status dan perbedaan lainnya. Pembentukan kelompok dalam mata kuliah Sejarah Kebudayaan Indonesia tentu terdiri dari berbagai macam mahasiswa yang memiliki latar belakang berbeda, pemikiran berbeda serta pendapat yang berbeda. Dalam melaksanakan diskusi semua mahasiswa tidak memandang status atau

membedakan teman melainkan saling membuka diri dan menerima perbedaan pendapat sebagai sesuatu yang bisa dipelajari bersama.

c) Nilai Kemanusiaan

Nilai kemanusiaan pada manusia merupakan pengakuan tentang keberagaman dan kemajemukan, dan heterogenitas. Bisa berupa keragaman ideologi, paradigma, agama, suku bangsa, kebutuhan, pola pikir dan lain sebagainya (Bukhori, 2018). Art Ong Jumsai dan Nayudha juga berpendapat bahwa nilai kemanusiaan atau *Human Values* melingkupi kebenaran, kebajikan, kedamaian, kasih sayang tanpa adanya kekerasan atas satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. (Jumsai & Ayudhya, 2008). Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia berbasis studi kasus menimbulkan banyak perbedaan pendapat antara mahasiswa yang satu dengan lainnya, namun adanya nilai kemanusiaan inilah semua bentuk perbedaan dapat dilalui dengan pola pikir penuh kedamaian. Bukan saling menyerang dengan argument yang menyinggung perasaan atau bahkan berlaku tindakan kekerasan. Semua diskusi dalam kelas berjalan dengan damai penuh kasih sayang sesama mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran yang sifatnya manusiawi bahwa keragaman dan perbedaan bukan halangan untuk mendapatkan kebenaran. Proses untuk mendapatkan kebenaran dilakukan dengan tetap musyawarah dan berdiskusi dengan memperhatikan nilai nilai kemanusiaan atau *Human Values*. Nilai kemanusiaan sendiri, selain tercermin dari sikap peserta didik juga terdapat dalam materi Sejarah Kebudayaan Indonesia. Materi terkait nilai kemanusiaan yang ada dalam budaya lokal masyarakat Indonesia mulai dari zaman nirleka atau zaman praaksara, kebudayaan Hindu Buddha dan Islam sampai Indonesia modern semua mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan.

d) Nilai Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah hasil dari sebuah masyarakat tertentu yang dibentuk dari pengalaman, nilai ini belum tentu ada dan dialami oleh masyarakat lainnya sehingga nilai kearifan lokal ini bisa menjadi ciri khas dari masyarakat tertentu. Sebuah masyarakat dalam proses adaptasi dengan lingkungan akan mengembangkan suatu kearifan, baik itu kearifan dalam bentuk ide, norma, adat, aktivitas, nilai budaya dan lain sebagainya (Wibowo, 2015). Sejarah kebudayaan Indonesia mempelajari juga mengenai kearifan lokal dari budaya masyarakat di masa lampau, baik itu kearifan berupa ide, norma, maupun nilai budaya. Materi praaksara membahas mengenai kehidupan dan perkembangan masyarakat Indonesia pada zaman prasejarah, di sana terdapat banyak kearifan masyarakat Indonesia meskipun dalam bentuk yang sederhana namun sudah mampu mencerminkan kehidupan dan kebudayaan Indonesia. Manusia purba Indonesia hidup dengan keterbatasan dan bergantung pada alam, namun bukan berarti tidak bisa menciptakan kebudayaan dan kearifan lokal. Kearifan lokal zaman prasejarah tercermin dari pola kehidupan yang mereka jalani, nenek moyang membuat perkakas atau alat-alat sehari hari baik itu dari batu maupun logam yang merupakan manifestasi dari ide-ide mereka untuk memenuhi kebutuhan. Mereka juga sudah mengenal nilai estetika yakni seni Lukis dan musik meskipun dalam bentuk yang sederhana. Dalam sistem kepercayaan mereka juga menghasilkan bangunan bangunan atau alat yang digunakan untuk

keperluan pemujaan terkait kepercayaannya yakni animisme dan dinamisme seperti Menhir, Sarkofagus, Dolmen dan lain sebagainya. Dalam kehidupan sosial masyarakat sudah memiliki tata Kelola masyarakat dengan membentuk kelompok-kelompok dan keberadaan kepala suku sebagai pemimpin mereka.

e) Nilai Keadilan

Nilai ini merupakan bentuk dari keadilan budaya, sosial juga politik. Nilai keadilan sendiri mengharuskan untuk menjunjung tinggi norma-norma tanpa adanya rasa memihak, harus berlaku adil terhadap sesuatu hal. Berlaku adil sendiri terdapat jelas dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia, berlaku adil terhadap sesama mahasiswa, tidak membedakan teman, tidak memilih teman, semua berbaur dalam satu kesatuan kelompok kelas yang kompak dan solidaritas.

Prinsip keadilan sendiri jika dikaitkan dengan materi pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia ada pada pola kepemimpinan raja-raja yang pernah berkuasa. Sebagai contohnya adalah pola kepemimpinan raja Mulawarman dari Kerajaan Kutai Martapura, dia memiliki sikap adil, bijaksana serta dermawan yang mampu membawa kerajaan yang dipimpinnya mengalami masa kejayaan di bawah kepemimpinannya. Masih dalam materi Hindu juga, terkait nilai keadilan juga tampak pada pembahasan budaya agama Hindu yang melahirkan adanya kasta. Kasta adalah pembagian masyarakat Hindu atas bidang pekerjaannya yang terdiri dari kasta *Brahmana* (para pendeta), *Ksatria* (prajurit), *Waisya* (pedagang), *Sudra* (buruh) dan *Paria* (kaum yang dianggap hina, seperti pengemis). Pembelajaran mengenai pembagian kasta memberikan gambaran kepada peserta didik akan nilai keadilan, yang mana seharusnya tidak ada perbedaan yang terjadi dalam masyarakat. Semua manusia harus dianggap sama dan sederajat meskipun status sosial dan latar belakangnya berbeda semua harus tetap berlaku juga memiliki hak yang sama. Nilai keadilan ini berkaitan langsung dengan nilai persamaan dan persaudaraan yang membuat setiap manusia dalam bingkai keanekaragaman baik itu perbedaan suku, agama, bangsa serta keyakinan memiliki hak yang sama.

f) Cinta tanah air

Cinta tanah air diartikan sebagai rasa bangga, rasa memiliki, menghargai, menghormati serta memiliki loyalitas yang tinggi terhadap semua masyarakat yang tinggal pada negara yang sama. Menunjukkan perbuatan secara nyata akan kesetiaan dan kepeduliannya terhadap Bahasa, bangsa, lingkungan baik itu fisik, sosial, budaya, politik, ekonomi maupun ideologi negaranya. Cinta tanah air dan bangsa sendiri merupakan perwujudan dari pengamalan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Cinta tanah air dan bangsa secara otomatis tentu juga memiliki rasa cinta serta kasih sayang terhadap saudaranya yang hidup dalam tanah air dan bangsa yang sama juga yakni bangsa Indonesia. Karena bagaimana seorang yang mengaku dirinya cinta tanah air tapi berlaku tidak baik pada masyarakat yang hidup di dalamnya. Sikap cinta tanah air akan mencerminkan Tindakan untuk membela dan melindungi segenap bangsa maka berlaku juga mencintai dan menyayangi masyarakat yang hidup dalam negaranya. Hal tersebut juga tercermin rasa cinta dan kasih sayang sesama peserta didik tanpa adanya permusuhan. Rasa cinta dan kasih sayang ini ditunjukkan dengan berkata dengan baik tanpa menyinggung perasaan, berlaku dan bertindak untuk

tidak menyakiti sesamanya. Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Indonesia juga mengajarkan hal tersebut, mulai dari rasa cinta dan kasih sayang sesama peserta didik dan berlaku juga pada tingkat yang lebih luas yakni cinta pada negara Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan saat ini harus mampu mengintegrasikan nilai-nilai dalam pembelajaran. Salah satu Pendidikan nilai yang seharusnya bisa diintegrasikan dalam pembelajaran yakni Pendidikan Multikultural. Pendidikan Multikultural memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang arti pentingnya keberagaman sebagai suatu yang khas dan menjadi ciri identitas serta jati diri bangsa Indonesia. Kuatnya jati diri bangsa akan membentuk Indonesia menjadi negara yang kuat dalam menghadapi arus globalisasi sehingga nilai-nilai kelokalan tidak akan hilang dan tergerus oleh budaya asing. Indonesia memiliki budaya lokal dengan segala kearifan lokal masyarakatnya, itu yang menjadikan Indonesia sebagai negara yang multikultural. Keberagaman tersebut menjadi potensi tersendiri bagi Indonesia jika mampu diolah dengan benar. Namun, juga mampu menjadi bumerang yang dapat memecah belah bangsa apabila tidak dapat diolah dengan baik. Pengintegrasian Pendidikan Multikultural menjadi sangat penting mengingat banyaknya arus budaya asing yang bisa dengan mudahnya masuk karena proses globalisasi. Pengintegrasian tersebut bisa dengan mudah dimasukkan dalam pembelajaran sejarah khususnya Sejarah Kebudayaan Indonesia dengan berbagai metode yang menyenangkan seperti diskusi, permainan, karyawisata, serta pembelajaran berbasis kontekstual atau CTL. Pentingnya Pendidikan Multikultural ini berkaitan langsung dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai kehidupan yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Indonesia ini seperti nilai toleransi, nilai keterbukaan, nilai kemanusiaan, nilai kearifan local, nilai keadilan dan nilai cinta tanah air dan bangsa Indonesia. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang penting untuk memupuk keberagaman, menghargai perbedaan sehingga menimbulkan rasa cinta tanah air yang dapat memperkuat jati diri bangsa. Dengan demikian kuatnya jati diri bangsa dapat menyingkirkan budaya asing dan pengaruh luar yang tidak sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas juga dengan memperhatikan keterbatasan dalam penelitian ini, penulis memberikan saran pada peneliti atau penulis selanjutnya untuk bisa mengembangkan pembelajaran berbasis Pendidikan Multikultural dengan metode pembelajaran yang mungkin lebih inovatif. Untuk penelitian selanjutnya terkait dengan Pendidikan Multikultural ini dapat diintegrasikan pada semua mata pelajaran tidak hanya sejarah saja baik itu menggunakan pendekatan yang sama maupun menggunakan pendekatan lainnya yang disesuaikan dengan materi masing-masing.

DAFTAR RUJUKAN

Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Universitas Katolik Indonesi Atmaja Jayaa.

- Bukhori, I. (2018). *METODE PENANAMAN NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SISWA KELAS RENDAH (STUDI PADA MI DI MWCNU LP. MAARIF KRAKSAAN)*. 2(1), 12.
- Creswell, J. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Pustaka Pelajar.
- Damanik, E. L. (2018). Rekayasa Budaya dan Dinamika Sosial: Menemukan Pokok Pikiran Lokalitas Budaya Sebagai Daya Cipta. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*, 1(2), 93–103. <https://doi.org/10.34007/jehss.v1i2.9>
- Jumsai, A., & Ayudhya, N. (2008). *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. . Jakarta. Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Lionar, U., & Mulyana, A. (2019). *NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH: IDENTIFIKASI PADA SILABUS*. 1, 15.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Puspita, Y. (2018). Pentingnya Pendidikan Multikultural. *Prosiding Seminar Nasional 21 Universitas PGRI Palembang*. Seminar Nasional Pendidikan Universitas PGRI Palembang, Palembang.
- Rusman, R. (2012). *Model-Model Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Soekmono, S. (1973). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Penerbit Kanisius.
- Supardi, S. (2014). *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL*. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 2(1). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v2i1.2621>
- Susanto, H. (2014). *Seputar Pembelajaran Sejarah (Isu, Gagasan dan Strategi Pembelajaran)*. Aswaja Pressindo.
- Tilaar, H. A. R. (2014). *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Grassindo.
- Wibowo, A. (2015). *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Sekolah*. Pustaka Pelajar.